BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya plagiasi, maka penulis memaparkan beberapa karya ilmiah yang sudah ada. Selain itu telaah pustaka juga untuk melihat orisinilitas skripsi.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Efendi ”Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Ihya’u Ulumiddin”, dengan hasil penelitiannya adalah bahwa dalam kitab Ihya’u Ulumiddin Al-Ghozali ini menunjukkan perlu adanya konsep dalam pendidikan akhlak. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang akhlak yang ada dalam kitab akhlak dan metode penelitiannya juga menggunakan kualitatif. Adapun perbedaanya adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mengkaji kitab Washoya Al-Aba’i Lil Abna’ dan peneliti lebih fokus terhadap internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kitab tersebut. Dan kitab yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan Ihya’u Ulumiddin, sedangkan peneliti menggunakan kitab Washoya Al-Aba’i Lil Abna’ karya Syeikh Muhammad Syakir Al-Iskandaria. Dan peneliti juga mengadakan penelitian di Madrasah Diniyah Al-Jailani.[11]
2. Penelitian yang dilakukan oleh Naqsyabandi ” Peranan Pembelajaran Kitab Ta’limul Muta’alim Dalam Pembinaan Akhlak Siswa IX Mts Wahid Hasyim Balung Kab. Jember Tahun Ajaran 2013/2014”. Dengan hasil

11 Effendi (Mahasiswa STAIN Angkatan 2014). *Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif Al-Ghozali Dalam Kitab Ihya’u Ulumiddin.*

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

penelitiannya adalah bahwa kitab Ta'limul Muta'alim sangat memberikan suatu kontribusi pembinaan akhlak siswa di MTs Wahid Hasyim. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang akhlak yang ada dalam kitab akhlak dan metode penelitiannya juga menggunakan kualitatif. Adapun perbedaanya adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mengkaji kitab Washoya Al-Aba'i Lil Abna' dan peneliti lebih fokus terhadap internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kitab tersebut. Dan kitab yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan kitab Ta'limul Muta'alim, sedangkan peneliti menggunakan kitab Washoya Al-Aba'i Lil-Abna' karya syeikh Muhammad Syakir Al-Iskandaria. Dan lokasi penelitiannya juga berbeda.[12]

B. KAJIAN TEORI

1. Internalisasi Nilai

a. Pengertian Internalisasi Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin " *valere*" yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang di pandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.

Menurut Steeman, sebagaimana yang di kutip oleh sutarjo, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan,

[12] Naqsyabandi(Mahasiswa STAIN Angkatan 2011) *Perananan Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'alim Dalam Peminaan Akhlak Siswa Ix Mts Wahid Hasyim Balung Kab. Jember Tahun Ajaran 2011/2012*

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

titik tolak dan tujuan hidup.[13] Sedangkan menurut Raths, nilai merupakan sesuatu yang abstrak, nilai mempunyai sejumlah indicator yang dapat kita cermati, yaitu:

1) Nilai memberi tujuan atau arah kemana kehidupan harus menuju, harus di kembangkan, atau harus di arahkan.
2) Nilai memberi aspsirasi atau indpirasi kepada seseorang untuk hal yang baik, yang positif bagi kehidupan.
3) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku, atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
4) Nilai itu menarik, memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk di renungkan, untuk di miliki, untuk di perjuangkan dan untuk di hayati.
5) Nilai mengusik perasaan, hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati.
6) Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
7) Suatu nilai menuntut adanya aktivitas perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai denga nilai tersebut; dan
8) Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalan situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup. [14]

[13] Sutarjo. Adisusilo,. *pembelajaran nilai-karakter, konstruktivismedan VST sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 56
[14] *Sutarjo*, 58-59

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Adapun Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang.[15] Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses tersebut tercipta dari pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya suasana, lingkungan dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai. Demikian pendapat Soedijarto.[16] Menurut Chabib Thoha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sasarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yangmenyatu dalam kepribadian peserta didik.[17]Dengan begitu, intenalisasi nilai-nilai akhlak terhadap tingkah laku santri dapat di simpulkan sebagai "usaha untuk mewujudkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai akhlak pada diri santri sehingga berpengaruh terhadap tingkah laku santri".

2. Tujuan Internalisasi Nilai

Sebelumnya akan dikemukakan terlebih dahulu tujuan pendidikan nilai-nilai akhlak, internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kitab washoya terkait erat dengan pendidikan nilai-nilai akhlak santri, Internalisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses perkembangan santri dalam perkembangan iman, ilmu, akhlaq, dan amal bakti manusia menuju ke arah yang lebih baik dan sempurna. Termasuk internalisasi nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Washoya Al-Aba'i Lil-Abna'i* sebagai berikut:

a. Iman

b. Ilmu

---

[15] Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*,(Jakarta: Balai Pustak, Cet. 6, 2003), hlm. 14.
[16] *Soedijarto*, hlm. 128.
[17] Chabib Thoha,*Kapita Selekta Pendidikan Islam*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.87-93.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

c. Akhlaq

d. Amal bakti (dakwah)

Atas dasar empat unsur diatas yaitu iman, ilmu, akhlaq, dan amal bakti maka dapat dipaparkan hal-hal dalam teks kitab *Washoya al Abaa' lil Abnaa'* kaitannya dengan pendidikan budi pekerti santri. Sehingga tujuan internalisasi nilai-nilai akhlak bisa menyatu dalam kepribadian para santri. Seperti yang sudah disebutkan oleh Syaikh Syakir Al Iskandari :

Wahai anakku: bertakwalah kepada-Nya. yaitu dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.[18] Hai anakku sayang, janganlah kamu mengira kalau takwa kepada Allah adalah solat, puasa atau ibadah-ibadah saja, tapi takwa itu meliputi segala hal.

Yang dimaksud bertakwa kepada Allah bukan hanya ibadah kepada Allah, namun juga *hablun minal alam* (berbuat baik kepada makhluk Allah dan hubungan dengan sesama manusia). Takwa itu memang berat, maka caranya adalah dengan melalui latihan hingga akhirnya menjadi kebiasaan.

3. Strategi, Pendekatan dan Metode Dalam Internalisasi Nilai

Masing-masing dari strategi, pendekatan dan metode internalisasi nilai-nilai akhlak semuanya memiliki model-model tersendiri. Diantara model-model tersebut ada yang sesuai untuk diterapkan dalam internalisasi nilai-nilai akhlak.

Adapun model-model internalisasi nilai-nilai akhlak terhadap budi pekerti santri yang sesuai untuk diterapkan sebagai berikut:

[18] Syeikh Muhammad Syakir, *Washoya Al-Abaa lil Abnaa*, (Semarang: Toha Putra,2000), hlm. 6.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

a. Strategi

Menurut Noeng Muhadjir, model-model dalam strategi ini adalah: strategi tradisional, strategi bebas, strategi reflektif dan strategi trans-internal.[19] Dan yang sesuai untuk internalisasi nilai-nilai akhlak adalah strategi trans-internal. [20] Strategi trans-internal merupakan cara untuk mengajarkan nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi dan trans internalisasi. Strategi ini guru dan siswa sama-sama terlibat dalam proses komunikasi yang aktif dan tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan komunikasi fisik, melainkan adanya komunikasi batin (batin) antara guru dan siswa. Guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh dan teladan serta guru sebagai sumber nilai yang melekat dalam pribadinya sedangkan siswa menerima informasi dan merespon terhadap stimulus guru secara fisik biologis, serta memindahkan dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian guru tersebut.

b. Pendekatan

Model-model pendekatan ini adalah: Model pendekatan doktriner, pendekatan otoritatif, pendekatan kharismatik, pendekatan action, pendekatan rasional, pendekatan penghayatan dan pendekatan efektif. Yang sesuai untuk internalisasi nilai-nilai adalah pendekatan penghayatan, rasional, efektif dan kharismatik.[21]

---

[19] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (*Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*), (Bandung: Remaja Rosdakarya,. Cet.1, 2001), hlm. 173-176.
[20] *Chabib*, hlm. 80.
[21] *Chabib*, hlm. 80-84.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

1) Pendekatan Penghayatan

Penghayatan sebagai pendekatan pendidikan nilai dikembangkan dengan jalan melibatkan siswa dalam kegiatan empirik keseharian tetapi lebih menekankan keterlibatan aspek efektifnya dari pada rasionalnya, dengan demikian diharapkan tumbuh kesadaran akan kebenaran. [22] Melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan empirik keseharian, santri dapat melihat contoh dalam masyarakat, melihat akibatnya dan prosesnya, sehingga kesan-kesan yang ditimbulkannya lebih berpengaruh dan tahan lama. Penghayatan ini merupakan salah satu pengakuran (*conformity*)yang paling kuat dampaknya.[23] Pendekatan penghayatan ini sesuai untuk pendidikan akhlak yang sasarannya adalah menyatunya nilai-nilai akhlak dalam diri santri yang *eternal*.

2) Pendekatan rasional untuk menanamkan kesadaran tentang nilai baik dan benar adakalanya harus dimulai dari kesadaran rasional, sebab proses pertumbuhan efek sebenarnya tidak terlepas sama sekali dengan pertumbuhan rasional. Informasi-informasi tentang nilai baik dan benar yang masuk melalui kesadaran rasional akan diolah secara psikologis yang melahirkan sikap efektif terhadap objek nilai tersebut. Bila simpulan rasionalnya menanggapi suatu objek secara salah dan tidak benar, maka akan melahirkan sikap efektif yang cenderung menjauh dan tidak menyukai nilai-nilai tersebut. Sebaliknya jika kesadaran rasionalnya menerima objek nilai itu sebagai kebenaran, maka sikap efektifnya akan memberikan dorongan untuk menyenangi, menyetujui,

---

[22] *Chabib*, hlm. 82.
[23] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*,(Jakata: Pustaka Al-Husna Baru, 2005),hlm. 371.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

menghargai terhadap nilai-nilai.[24] Melalui kesadaran rasional ini siswa tidak hanya berdasarkan apayang diketahui atau telah terbiasa saja, tetapi dilihat dahulu kebenarannya sesuai dengan rasio.

3) Pendekatan Efektif

Pendidikan nilai dengan pendekatan efektif ini dilakukan melalui proses emosional yang menumbuhkah motifasi untuk berbuat. [25] Dalam pendekatan ini diusahakan untuk menggugah emosi dan perasaan santri untuk meyakini, memahami nilai-nilai serta memberi motivasi agar santri dapat mengamalkannya tanpa pamrih.[26]

4) Pendekatan Karismatik

Kharismatik sebagai pendekatan pendidikan nilai sesuai untuk strategi pendidikan yang memberi contoh artinya siswa dengan melihat dan mengamati kepribadian seseorang yang memiliki konsistensi dan keteladanan yang dapat diandalkan, akan tumbuh kesadaran untuk menerima nilai-nilai tersebut sebagai nilai yang baik dan benar.[27] Tanpa adanya kharisma dalam pribadi pendidik/ustadz, maka pendidik kurang dapat memberikan pengaruh terhadap santri, karena akan ada banyak hal yang keluar dari pendidik baik berupa perbuatan atau perkataan yang patut di contoh hanya berlalu saja dihadapan santri.

[24] *Chabib*, hlm. 83
[25] *Chabib.*, hlm. 84
[26] *Muhaimin*, hlm. 174.
[27] *Chabib*, hlm. 81

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

c. Metode

Model-model dari metode ini yaitu: Metode dogmatic, metode deduktif dan metode reflektif. Yang sesuai untuk internalisasi nilai-nilai akhlak adalah metode deduktif atau reflektif. [28]

1) Metode Deduktif

Metode ini berangkat dari kebenaran sebagai teori atau konsepsi yang memiliki nilai-nilai baik, selanjutnya ditarik beberapa contoh kasus dari kehidupan keseharian masyarakat atau ditarik ke dalam nilai-nilai lain yang lebih sempit ruang lingkupnya.

2). Metode Reflektif

Metode ini merupakan gabungan dari metode deduktif dan induktif. Yakni mengajarkan nilai dengan jalan membalik antara memberikan konsep secara umum kemudian menerapkan dalam praktek kehidupan sehari-hari, atau dari melihat kasus kemudian mempelajari sistemnya. Penerapan metode ini dapat mengatasi kekurangan metode deduktif yang kadangkala kurang bersifat empiric dan sekaligus mengatasi kekurangan metode induktif terlalu beririentasi pada hal-hal yang empiric dan terkadang mengabaikan unsure empirik.[29]

C. Gambaran Kitab *Washoya Al-Aba'i lil Abna'*

Kitab *Washoya Al-Abaa lil Abnaa* adalah Kitab yang berisi wasiat seorang guru terhadap muridnya tentang akhlak. Dalam mengungkapkan nasihat-nasihatnya tentang akhlak Syaikh Muhammad Syakir menempatkan

[28] *Chabib*,hlm. 85-87.
[29] *Chabib.*, hlm. 87.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dirinya sebagai guru yang sedang menasehati muridnya. Dimana relasi guru dan murid di sini diumpamakan sebagaimana orang tua dan anak kandung. Bisa diumpamakan demikian karena orangtua kandung pasti mengharapkan kebaikan pada anaknya, maka dari itu seorang guru yang baik adalah guru yang mengharapkan kebaikan pada anak didiknya, menyayangi sebagaimana anak kandungnya sendiri, salah satunya lewat *mauidhoh hasanah* dan mendoakan kebaikan.

Kitab ini selesai dikarang oleh Syaikh Muhammad Syakir pada bulan Dzul Qo'dah tahun 1326 H. 1907 M. [30] Kitab ini sangat familiar dalam kurikulum pendidikan non formal seperti madarasah diniyah dan pesantren, namun tidak familiar dalam kurikulum pendidikan formal. Dalam pendidikan madrasah diniyah dan pesantren, *Washoya Al-Abaa lil Abna'* sangat familiar sebagai mata pelajaran khusus akhlak dan secara turun temurun menjadi kurikulum pendidikan akhlak dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sehingga terkesan menjadi kurikulum warisan.

Sehingga memunculkan beberapa pertanyaan apakah Kitab ini relevan bagi tingkat perkembangan anak, apakah materi yang terkandung di dalamnya sudah mencakup segala aspek kebutuhan perkembangan anak, karena hakikat akhlak adalah watak atau karakter, sehingga harus bisa memberi pengaruh pada tingkat perkembangan anak. Tidak hanya memunculkan pertanyaan-pertanyaan di atas, namun juga memunculkan pernyataan mungkin subtansi materi akhlak

[30] Syeikh Muhammad Syakir, *Washoya Al-Abaa lil Abnaa*, (Semarang: Toha Putra, 2000), hlm. 47.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

di dalam kitab Washoya Al-Aba'i Lil-Abna' sudah terkandung dalam kurikulum pendidikan nasional.

Kitab ini di kalangan pesantren sering disebut sebagai kitab kuning, yaitu salah satu kitab klasik berbahasa arab. Selama ini fenomena penggunaan kitab *Washoya Al-Aba'i Lil-Abna'* di Madrasah Diniyah dan pondok pesantren belum memunculkan jawaban bagaimana relevansi kitab ini dalam memenuhi kebutuhan pendidikan akhlak kontekstual karena tidak ada penjabaran tujuan instruksional dalam kurikulum, selain itu digunakannya *Washoya Al-Aba'i Lil-Abna'* sering mengandung motif kurikulum warisan. Hal ini mengakibatkan kurang terkuaknya signifikansi penggunaan Kitab ini.

Kitab *Washoya Al Aba'i Lil Abna'* berisi tentang wasiyat-wasiyat seorang guru terhadap muridnya tentang akhlak, kitab *washoya al-aba'i lil-abna'* mengemas pendidikan akhlak dalam bentuk bab per bab sebanyak 20 bab, dengan disertai uraian konsep dari tema yang dibicarakan, diantara bab-bab tersebut yaitu sebagai berikut;

1. Nasehat seorang pendidik
2. Wasiat untuk bertakwa
3. Kewajiban terhadap allah swt dan rasulullah saw.
4. Kewajiban kepada ibu bapak.
5. Kewajiban terhadap teman.
6. Tatacara menuntut ilmu.
7. Tatacara belajar dan berdiskusi.
8. Tatacara berolah raga dan berjalan di jalan umum.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

9. Tata cara pertemuan dan diskusi.
10. Tatacara makan dan minum.
11. Tatacara beribadah dan di dalam masjid.
12. Keutaman sifat jujur.
13. Keutamaan amanah.
14. Keutamaan ‘iffah.
15. Harga diri, kegagahan dan kemuliaan.
16. Gunjingan, adu domba, dendam, dengki, sombong, dan lalai.
17. Tobat, cemas, pengharapan, sabar, dan syukur.
18. Keutamaan berusaha disertai tawakal dan zuhud.
19. Ikhlas dalam segala perbuatan.
20. Pesan terakhir.[31]

Dari isi yang sudah disebutkan di atas, syaikh Muhammad Syakir menyesuaikan dengan tugas yang diembannya pada saat dia menjadi seorang guru besar dan menjadi guru bagi syaikh-syaikh di Al-Azhar dan mencoba menciptakan benih-benih ulama’ dan intelektual muslim. Kitab *Washoya Al Aba’i Lil Abna’* tersebut berisi tentang wasiat seorang ayah kepada anaknya. Dalam pembukaannya Syaikh Muhammad Syakir menegaskan bahwa kitab tersebut menjadi landasan bagi setiap penuntut ilmu.[32] Karena kitab tersebut berisi tatanan akhlak yang harus dipegang dan diamalkan untuk mencari dan mengembangkan ilmu secara efektif dan efesien. Dalam kitab ini, terdapat *kontradiksi* yaitu setiap bait dalam penyusunan kitab ini selalu diawali dengan

[31] Syeikh Muhammad Syakir, *Washoya Al-Abaa lil Abnaa*, (Semarang: Toha Putra, 2000), hlm. vi
[32] Syeikh Muhammad Syakir, hlm.1

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

kalimat "*yabunayya*" yang artinya wahai anak laki-laki kecilku. Namun, disisi lain dalam kitab *Washoya Al Aba'i Lil Abna'* banyak sekali kalimat ancaman dan larangan.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id